

PENDIDIKAN AFEKTIF DALAM ADAT MELAYU RIAU: Struktur, Nilai, dan Pembentukan Identitas

Fatimah Depi Susanty^{1*}

¹ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia;
* depifatimah@gmail.com of the corresponding author

Abstract This study examines affective education within the Riau Malay adat by exploring its structural components, core values, and role in shaping individual and collective identity. Using a qualitative-interpretive approach—combining literature review, observation, and limited interviews—the findings reveal that Malay adat embeds emotional learning within social practices through mechanisms similar to community-based social emotional learning. Core values such as budi (moral reasoning fused with emotion), malu (ethical modesty), tahu diri (self-awareness), marwah (honor), and respect for elders are transmitted through rituals, cultural symbols, familial relationships, and performative arts such as pantun and zapin. The study also finds that this affective framework is dynamic: it persists through processes of survivance that allow creative negotiation of meaning amidst social and technological change. Consequently, Riau Malay adat functions as a living affective curriculum that remains relevant for strengthening emotional sensitivity, relational ethics, and cultural identity in contemporary society.

Keywords Affective education; Riau Malay adat; budi, Marwah; cultural identity

Abstrak Penelitian ini menganalisis pendidikan afektif dalam adat Melayu Riau dengan menelaah struktur, nilai, dan perannya dalam pembentukan identitas generasi muda. Menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif melalui studi literatur, observasi, dan wawancara terbatas, penelitian menemukan bahwa adat Melayu mengintegrasikan dimensi emosional ke dalam praktik sosial melalui mekanisme yang menyerupai community-based social emotional learning. Nilai seperti budi, malu, tahu diri, marwah, dan hormat terhadap orang tua divisualisasikan melalui ritual, simbol, bahasa budaya, serta relasi antarkeluarga. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan afektif ini bersifat dinamis: ia tetap bertahan melalui proses survivance yang memungkinkan negosiasi nilai di tengah perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, adat Melayu Riau berfungsi sebagai kurikulum afektif yang relevan untuk memperkuat identitas, sensitivitas emosional, dan etika relasional dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci Pendidikan afektif; adat Melayu Riau; budi; Marwah; identitas budaya

PENDAHULUAN

Pendidikan afektif menjadi isu yang semakin mendesak dalam konteks pendidikan modern, terutama ketika perkembangan teknologi dan budaya populer menggeser cara generasi muda memahami relasi sosial, etika, dan identitas dirinya (Darmadji, 2011; Fuadi, 2018; Safiqo, 2020). Dalam situasi ini, praktik-praktik budaya lokal menawarkan sumber nilai yang kaya namun kerap terabaikan. Adat Melayu Riau merupakan salah satu arena di mana nilai-nilai afektif—seperti kesantunan, kehormatan, kendali diri, empati, serta penghargaan terhadap relasi sosial—ditanamkan secara sistematis melalui bahasa, simbol, dan ritual (Wulandari, 2015). Tradisi lisan, prosesi adat, serta estetika seni pertunjukan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun struktur rasa, yakni cara masyarakat memahami apa yang pantas, indah, dan bermakna dalam kehidupan. Urgensinya terletak pada kebutuhan untuk menggali kembali

sumber-sumber nilai tersebut sebagai modal budaya yang relevan bagi generasi muda di tengah perubahan sosial yang cepat (Setyami, 2021).

Namun demikian, problematika muncul ketika adat dan tradisi yang kaya nilai tersebut justru mulai dipahami sebagai sekadar warisan simbolik tanpa fungsinya sebagai perangkat pedagogis (Malik, 2019). Banyak generasi muda memposisikan adat sebagai identitas visual—busana, prosesi, atau seni pertunjukan—tanpa memahami struktur afektif yang dikandungnya. Di sisi lain, kajian pendidikan modern lebih menekankan aspek kognitif dan kompetensi instrumental, sehingga dimensi afektif dari kebudayaan lokal kerap terpinggirkan atau bahkan tidak terartikulasikan (Made Saihu, 2019). Ketidaksinkronan antara praktik adat sebagai sumber nilai dan sistem pendidikan formal yang minim memberi ruang pada pendidikan rasa menimbulkan kekosongan pemahaman mengenai bagaimana identitas Melayu dibentuk secara emosional dan moral.

Kajian tentang pendidikan afektif dan sosial-emosional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan kuat bahwa pengembangan emosi, rasa, dan karakter tidak dapat hanya diserahkan pada kurikulum formal yang bersifat kognitif. Penelitian Wijayanti & Fauzi (2024) menegaskan bahwa kurikulum emosional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan emosi anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan regulasi perasaan, empati, dan keterhubungan sosial. Penelitian ini sejalan dengan pelatihan kemampuan sosial-emosional yang dilakukan Taqiyah & Yasri, (2021), yang membuktikan bahwa intervensi terarah dapat memperkuat sensitivitas interpersonal pada anak usia sekolah. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa bidang pendidikan semakin mengakui pendidikan afektif sebagai komponen fundamental, namun belum banyak membahas bagaimana nilai-nilai afektif dapat dibentuk melalui ekosistem budaya lokal.

Beberapa literatur kemudian mengarahkan perhatian pada pentingnya kearifan lokal sebagai wahana pendidikan karakter. Sitorus dkk. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa tradisi pantun Melayu dapat dijadikan sarana penanaman nilai budaya sekaligus pembentukan identitas lokal bagi anak-anak. Namun studi tersebut lebih menekankan aspek pengenalan budaya, bukan struktur afektif yang membentuk relasi sosial dan etika emosional. Penelitian-penelitian mengenai pendidikan sosial-emosional dalam konteks masyarakat adat global memberikan perspektif yang lebih luas. Sun dkk. (2022) menyoroti bagaimana komunitas adat dapat menggunakan ruang budaya sebagai arena “survivance”—yakni keberlanjutan identitas emosional dan sosial melalui praktik budaya yang hidup. Begitu pula Dobia & Roffey (2017), yang menegaskan pentingnya menghormati kultur dalam pengembangan SEL (social and emotional learning) bagi pemuda Aboriginal, karena nilai afektif dalam masyarakat adat terikat pada narasi, simbol, dan ritual yang khas.

Di sisi lain, kajian tentang pendidikan hati dan pendidikan karakter di Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Ramadhan dkk. (2024) dan Abdillah (2019), menunjukkan bahwa pembentukan empati, kesantunan, dan kecerdasan emosional-spiritual dapat menjadi arah besar pembangunan pendidikan nasional. Namun penelitian-penelitian tersebut cenderung bergerak pada tataran konseptual makro tanpa mengelaborasi bagaimana nilai afektif bekerja secara konkret dalam komunitas budaya tertentu. Sementara itu, penelitian Yusuf dkk. (2025) melalui pendekatan *Dolanan Village* menampilkan bahwa ruang budaya tradisional dapat menjadi mekanisme efektif revitalisasi perilaku positif pada anak generasi Alpha—menunjukkan bahwa praktik budaya dapat menjadi kurikulum afektif alternatif yang hidup dan adaptif. Temuan ini dipertegas oleh studi Rubilar et al., (2023) yang memperlihatkan keberhasilan pembelajaran sosial-emosional dalam komunitas Mapuche dalam meningkatkan rasa percaya diri dan identitas sosial anak, menggarisbawahi bahwa pendidikan afektif paling efektif ketika berakar pada budaya komunitas itu sendiri.

Melalui keseluruhan kajian tersebut tampak bahwa walaupun terdapat perhatian signifikan pada pendidikan afektif, pengembangan empati, dan peran budaya dalam SEL, belum ada penelitian yang secara khusus memposisikan adat Melayu Riau—dengan struktur ritual, simbolisme, dan tradisi lisannya—sebagai sistem pendidikan afektif yang terintegrasi dan berperan dalam pembentukan identitas kolektif. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya menyentuh potensi budaya Melayu sebagai media pengenalan nilai, bukan sebagai kerangka pedagogis yang membentuk rasa dan moralitas secara sistemik. Karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan analisis yang memposisikan adat Melayu Riau sebagai *pedagogi afektif*, yaitu kurikulum kultural yang membentuk cara masyarakat memahami diri, relasi, dan identitasnya melalui simbol, ritual, dan pengalaman komunal.

KERANGKA TEORETIS

Pembahasan mengenai pendidikan afektif dalam konteks budaya tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoretis mengenai perkembangan emosi, nilai, dan identitas. Dalam kajian pendidikan, pendidikan afektif dipahami sebagai proses internalisasi rasa, sikap, sensitivitas moral, dan kualitas batin yang memungkinkan seseorang memaknai dirinya dan dunia sosialnya secara lebih manusiawi. Teori perkembangan afeksi, seperti yang dikemukakan oleh Goleman dalam gagasan kecerdasan emosional, menekankan bahwa kompetensi afektif tidak lahir secara otomatis, tetapi dibentuk melalui interaksi antara pengalaman, lingkungan sosial, dan sistem nilai yang terus hidup dalam suatu komunitas (Goleman, 1995, 1996). Dengan demikian, pendidikan afektif bukan hanya persoalan menanamkan emosi positif, tetapi tentang membangun struktur makna yang mengakar dan bertahan.

Dalam perspektif sosiokultural, pendidikan afektif dipandang sebagai praktik yang terjalin erat dengan budaya—bahkan tidak mungkin dipahami tanpa memahami budaya yang melahirkannya. Vygotsky (2019) menegaskan bahwa fungsi-fungsi psikologis tingkat tinggi dibangun melalui mediasi simbolik dan praktik sosial; dari sinilah posisi budaya menjadi penting. Nilai, norma, dan tradisi bukan sekadar ornamen identitas, tetapi perangkat pedagogis yang membentuk cara seseorang merasakan, merespons, dan berelasi. Dengan kata lain, budaya adalah kurikulum afektif yang hidup. Dalam masyarakat adat di berbagai belahan dunia, nilai afektif kerap diajarkan bukan melalui instruksi formal, tetapi lewat ritual, narasi, simbol, dan pengalaman bersama. Hal ini sejalan dengan konsep *community-engaged learning* dalam kajian Indigenous SEL, yang menekankan bahwa perkembangan sosial-emosional paling efektif ketika tertanam dalam pengalaman kultural yang bermakna.

Teori identitas budaya juga relevan untuk memahami bagaimana adat Melayu Riau menjadi ruang pembentukan afeksi. Stuart Hall (2021) melihat identitas sebagai proses yang selalu terbentuk dalam dialog antara masa lalu, narasi kolektif, dan pengalaman kekinian. Sementara itu, teori *survivance* (Vizenor) menegaskan bahwa budaya adat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi secara aktif menegosiasi martabat, rasa keberlanjutan, dan makna emosional sebuah komunitas. Dalam konteks Melayu Riau, identitas tidak dibangun hanya melalui penguasaan bahasa atau pengenalan simbol-simbol adat, melainkan melalui pembatinan nilai seperti *budi, adab, malu, takzim*, dan *rendah hati*—nilai-nilai yang bersifat afektif sekaligus etis.

Kerangka teori mengenai nilai dan moralitas membantu memperlihatkan bagaimana adat bukan hanya memuat pengetahuan normatif, tetapi juga membimbing pembentukan kepekaan batin. Teori pendidikan moral berbasis kebijakan (*virtue ethics*), seperti yang berakar pada Aristoteles dan kini dikembangkan oleh Noddings (2012) dalam etika kepedulian, menekankan bahwa nilai-nilai kebijakan berkembang melalui habituasi emosional, bukan sekadar instruksi kognitif. Pada titik ini, adat Melayu Riau—dengan pantun, petatah-petitih, tata upacara, gesture tubuh, dan relasi hierarkis yang penuh kesantunan—dapat dibaca sebagai mekanisme

pembiasaan afektif yang membentuk keselarasan antara kemampuan merasakan, berempati, dan bertindak secara etis.

Selain itu, teori antropologi simbolik (Geertz, 1974) memberikan dasar untuk memahami bahwa setiap ritual, upacara, dan praktik kultural Melayu mengandung “teks kultural” yang berfungsi sebagai panduan emosional. Simbol tidak hanya memberi makna, tetapi juga membentuk rasa. Misalnya, konsep *adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah* bukan hanya prinsip normatif, tetapi juga mengandung orientasi afektif: rasa hormat, keteduhan, dan kesadaran moral yang dibangun melalui repetisi simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, adat Melayu Riau dapat dianalisis sebagai *sistem semiotik afektif*, yakni perangkat simbol yang membentuk struktur kesadaran emosional masyarakatnya.

Akhirnya, teori pendidikan berbasis kearifan lokal (*local wisdom pedagogy*) memberikan landasan bahwa tradisi dan budaya setempat bukan sekadar bahan ajar, tetapi *modal pedagogis* yang dapat menjadi basis pembentukan karakter dan identitas. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa pendidikan afektif harus identik dengan kurikulum formal modern; sebaliknya, ia menempatkan komunitas dan tradisi sebagai sumber belajar yang otentik. Dalam kerangka inilah pendidikan afektif Melayu Riau dapat dipahami sebagai praktik pedagogis yang memadukan nilai, pengalaman, rasa, dan identitas melalui mekanisme budaya yang telah teruji lintas generasi.

Dengan memadukan seluruh kerangka teoritis tersebut, jelas bahwa pendidikan afektif dalam adat Melayu Riau bukan hanya fenomena budaya, tetapi sebuah sistem pedagogis yang kompleks, multimodal, dan berlapis—yang bekerja melalui simbol, ritual, narasi, dan relasi sosial untuk membentuk identitas emosional dan moral masyarakatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi-kultural (Sahar, 2019), karena pendidikan afektif dalam adat Melayu Riau tidak dapat dipahami hanya melalui teks atau doktrin normatif, tetapi melalui praktik hidup, simbol, dan interaksi sosial yang membentuk pengalaman emosional kolektif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap bagaimana nilai-nilai seperti budi, marwah, hormat, serta tata perasaan dibentuk dan diwariskan melalui prosesi adat, tradisi lisan, dan ruang sosial komunitas. Etnografi dipilih bukan untuk merekam budaya sebagai artefak yang statis, tetapi sebagai sistem makna yang terus dinegosiasi oleh masyarakat, sehingga relevan untuk menjelaskan dinamika pendidikan afektif yang bersifat situasional, relasional, dan performatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: studi dokumentasi budaya, observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Studi dokumentasi mencakup analisis teks pantun, syair, petatah-petith, serta naskah Tunjuk Ajar Melayu yang memuat nilai dan prinsip etika. Observasi dilakukan pada rangkaian upacara adat seperti merisik, meminang, berinai, dan kenduri, dengan fokus pada simbol, gestur, warna, dan tata interaksi yang mengandung dimensi pedagogis afektif. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan tokoh adat, budayawan, pelaku seni, guru, serta generasi muda untuk menggali makna yang mereka pahami dan rasakan terkait pendidikan afektif dalam adat Melayu. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi yang memperkuat kedalaman dan keandalan temuan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi tematik dan semiotika budaya. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola nilai dan struktur afektif dalam tuturan adat maupun narasi responden, sedangkan semiotika—khususnya model Peircean dan Barthesian—digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dalam prosesi adat, warna busana, motif kain, serta tata gerak dalam seni pertunjukan. Validitas ditopang oleh member-checking dan cross-interpretation dengan tokoh budaya lokal, memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan perspektif komunitas. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu

mengungkap bagaimana adat Melayu Riau bekerja sebagai sistem pendidikan afektif yang membentuk identitas moral, emosional, dan sosial masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Pendidikan Afektif dalam Tradisi dan Prosesi Adat Melayu Riau

Hasil observasi terhadap prosesi adat—mulai dari *merisik*, *meminang*, *berinai*, hingga ke *pelaminan*—menunjukkan bahwa pendidikan afektif dalam budaya Melayu Riau beroperasi melalui struktur simbolik yang sistematis. Dalam rangkaian *merisik*, misalnya, penekanan tidak hanya pada teknis penyelidikan latar calon pasangan, tetapi pada latihan mengelola perasaan: menahan diri, menjaga tutur, serta mengedepankan marwah keluarga. Prinsip “*adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah*” tampak bukan hanya sebagai slogan normatif, tetapi sebagai kerangka afektif yang mengatur cara individu mengekspresikan cinta dalam relasi sosial.

Simbol-simbol adat yang tampak di lapangan mempertegas fungsi pedagogis tersebut. Warna kuning keemasan pada busana pengantin dan dekorasi pelaminan, sebagaimana dicatat dalam *Tunjuk Ajar Melayu* ((Efendy, 2004)), dipahami sebagai lambang kemuliaan, amanah, dan tanggung jawab emosional dalam membina rumah tangga. Motif *pucuk rebung* yang sering muncul pada kain songket menandakan pertumbuhan moral dan kelembutan budi; sementara motif *tampuk manggis* mengajarkan bahwa keindahan luar mesti sejalan dengan keteguhan hati dan kesopanan batin. Temuan lapangan ini konsisten dengan teori semiotika budaya (Hall, 2021; Rai & Mahadian, 2017) yang melihat simbol sebagai wahana pembentukan afeksi kolektif.

Dari perspektif pendidikan, struktur adat Melayu Riau mengungkap bahwa proses pembentukan emosi dan karakter tidak terjadi melalui pengajaran langsung, tetapi melalui pengalaman sosial yang berulang, simbolik, dan relasional. Pola ini sejalan dengan pendekatan *community-based social emotional learning* (SEL) sebagaimana dijelaskan oleh Dobia & Roffey (2017) dan Sun et al. (2022), yang menekankan bahwa perkembangan afeksi paling efektif ketika ditanamkan melalui ruang budaya yang hidup—bukan sekadar modul instruksional. Dalam konteks Melayu Riau, ruang budaya itu adalah keluarga besar, balai adat, gelanggang seni, dan prosesi ritual yang membentuk “situasi belajar” yang tidak diucapkan, tetapi dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa adat bukan sekadar struktur normatif, melainkan ekologi afektif yang mengatur bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan mengekspresikan cinta, hormat, dan tanggung jawab sosial.

Nilai-nilai seperti *malu*, *tahu diri*, *sabar*, dan *adat menghormati orang tua* tidak diajarkan melalui ceramah moral, tetapi melalui partisipasi dalam tindakan simbolik: anak yang diajak menyaksikan prosesi *merisik*, remaja yang diberi tugas kecil membantu kenduri, atau pemuda yang belajar zapin dengan aturan tubuh yang tertib dan tidak berlebihan. Setiap tindakan adalah latihan emosi; setiap gerak adalah bahasa rasa. Seperti yang diuraikan oleh Tenas Effendy, adat Melayu “mengajar rasa sebelum mengajar kata,” menandakan bahwa regulasi emosi dipelajari melalui pengalaman embodied, bukan kognisi semata. Dengan demikian, rasa malu bukan sekadar emosi negatif, melainkan perangkat pengatur diri yang menjaga hubungan; begitu pula sabar, bukan sekadar kesediaan menunda, tetapi bentuk kematangan afektif yang menghargai proses dan ritme kehidupan.

Dalam kerangka semiotika budaya, simbol dan tindakan adat ini memproduksi sistem tanda yang menata afeksi kolektif. Warna kuning pada pelaminan mendorong rasa hormat, motif pucuk rebung menanamkan kesadaran tentang pertumbuhan moral, sementara kain balapak, sirih pinang, dan gerak zapin menciptakan ruang interaksi yang mengajarkan keselarasan. Keselarasan inilah yang oleh masyarakat Melayu disebut *adat bersendi budi*—sebuah pandangan bahwa keindahan perasaan harus berpadu dengan ketertiban sosial. Ketika individu menjalani

ritual dengan tertib, ia belajar bahwa emosinya bukan hanya miliknya sendiri, tetapi terkait dengan keseimbangan keluarga, kampung, dan masyarakat.

Karena itulah struktur adat Melayu dapat dipahami sebagai “kurikulum afektif” yang tidak tersusun dalam buku pelajaran, tetapi dalam pengalaman sosial yang berulang. Kurikulum ini dibentuk oleh tiga pilar utama: (1) simbol yang mengajak peserta membaca makna; (2) tindakan ritual yang melatih tubuh dan rasa; dan (3) relasi sosial yang menanamkan tanggung jawab emosional. Ketiga elemen ini bekerja secara simultan, menjadikan adat Melayu Riau bukan hanya sistem budaya, tetapi sistem pendidikan emosional intergenerasional yang efektif, berkelanjutan, dan kontekstual.

Nilai-Nilai Afektif: Budi, Marwah, dan Etika Perasaan

Analisis dokumen budaya—pantun, syair, petatah-petitih, serta karya Tenas Effendy—menunjukkan pola nilai afektif yang konsisten. Pantun-pantun nasihat seperti ‘*Kalau roboh kota Melaka, papan di Jawa saya dirikan; kalau sungguh bagai dikata, bahasa dan budi jadi pegangan*’ mengandung ajaran bahwa cinta bukan semata ikatan emosional, tetapi kesediaan menjaga tutur dan martabat. Demikian pula petatah-petitih Melayu yang berbunyi ‘*Kalau sayang kepada bunga, jangan dipetik kelopaknya*’ menjadi pedoman etika afektif yang menekankan kesabaran, penghormatan, dan batas interaksi.

Nilai *budi* dalam kebudayaan Melayu merupakan fondasi yang menyatukan dimensi nalar (*akal*) dan dimensi rasa (*perasaan*), sehingga menjadi inti dari proses pendidikan afektif. Dalam kerangka ini, budi bukan sekadar moralitas abstrak, tetapi cara mengatur sensitivitas, tata rasa, dan kedalaman empati seseorang (Mulyadi, 2019; Natuna, 2013). Karena itu, ekspresi cinta—baik dalam hubungan keluarga, sosial, maupun percintaan—diatur oleh prinsip keseimbangan: tidak berlebihan, tidak memalukan keluarga, dan tidak merusak marwah. Aturan-aturan halus ini bukan bentuk pengekangan, tetapi cara adat menjaga kualitas hubungan agar tetap terhormat dan saling menguatkan. Sebagaimana digambarkan dalam etika kepedulian Noddings (2003), relasi yang sehat dibangun atas dasar perhatian, tanggapan emosional, dan tanggung jawab antarpihak. Dengan kata lain, budi berfungsi sebagai perangkat kultural yang membimbing bagaimana seseorang merasakan—bukan hanya berpikir—dalam menjalin hubungan.

Sementara itu, nilai *marwah* berperan sebagai mekanisme pengendali afektif yang mengaitkan rasa pribadi dengan konsekuensi sosial. Marwah mengajarkan bahwa setiap tindakan emosional memiliki dampak terhadap citra diri, keluarga, dan komunitas. Ia bukan sekadar konsep kehormatan dalam makna formal, tetapi sistem regulasi emosi yang membuat individu mempertimbangkan kembali intensitas dan cara mengungkapkan perasaan. Dalam banyak praktik adat Melayu, aturan mengenai sopan santun, tutur kata, gestur tubuh, bahkan cara menundukkan kepala ketika berbicara kepada orang tua, merefleksikan bagaimana marwah bekerja sebagai kerangka etik yang memandu perasaan dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, marwah tidak menekan ekspresi emosi, tetapi mengarahkan agar emosi itu meneguhkan hubungan, bukan merusaknya.

Kerangka nilai budi dan marwah ini selaras dengan pandangan *cultural identity formation* yang dikemukakan Hall (1990), yang menyatakan bahwa identitas individu—termasuk identitas emosional—selalu terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pribadi dengan norma, simbol, dan ekspektasi kolektif. Dalam konteks Melayu Riau, identitas emosional seseorang tidak terpisah dari nilai komunitasnya: rasa hormat lahir dari partisipasi dalam adat; rasa cinta dibentuk oleh tata krama; rasa malu dipengaruhi oleh pandangan keluarga dan masyarakat. Simbol-simbol adat, seperti pelaminan kuning, sirih pinang, atau aturan menari zapin, tidak hanya menghadirkan estetika, tetapi juga memproduksi rasa tertentu—rasa hormat, teduh, tertib, atau segan. Melalui proses inilah, nilai budi dan marwah membentuk identitas emosional yang khas: peka terhadap relasi, berorientasi pada harmoni, dan sadar terhadap tanggung jawab sosial dalam setiap tindakan afektif.

Hasil interpretasi ini didukung oleh penelitian lokal seperti Sitorus et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pantun dan aktivitas berbasis budaya efektif menanamkan nilai-nilai kesopanan, hormat, dan kebanggaan identitas. Kajian mengenai kurikulum emosional (Wijayanti & Fauzi, 2024) juga menegaskan bahwa nilai-nilai emosional yang ditanamkan melalui konteks budaya dapat memperkuat regulasi emosi dan karakter sosial anak. Dengan demikian, pedagogi afektif dalam adat Melayu Riau bukan hanya tradisi warisan, tetapi mekanisme pendidikan emosional yang terstruktur dan relevan secara psikologis.

Pembentukan Identitas: Dari Ritual ke Kehidupan Sosial Kontemporer

Wawancara dengan tokoh adat, pelaku seni, guru, dan generasi muda memperlihatkan bahwa nilai afektif Melayu tidak hilang, tetapi mengalami transformasi. Para tetua adat menegaskan bahwa prinsip “*adat mendidik rasa sebelum kata*” masih diterapkan dalam konteks keluarga dan komunitas. Mereka menganggap bahwa anak-anak tetap dibimbing melalui pantun, larik nasihat, dan simulasi peran dalam acara adat. Namun, generasi muda memaknai nilai tersebut lebih sebagai pedoman fleksibel daripada kewajiban absolut.

Sebagian besar responden muda menyatakan bahwa kesopanan, menjaga marwah, dan menghormati orang tua masih relevan, tetapi bentuk ekspresinya kini berubah. Mereka menggunakan media digital untuk mengungkapkan perasaan, tetapi tetap menghindari tindakan yang dianggap “memalukan keluarga”—suatu bentuk internalisasi nilai yang diakui pula dalam studi SEL yang menekankan pentingnya *culturally anchored emotional norms* (Rubilar et al., 2023). Dengan kata lain, generasi muda mengadaptasi nilai tradisional ke dalam konteks modern tanpa melepaskan akar afektifnya.

Fenomena ini sejalan dengan literatur mengenai *survivance*, yakni bertahannya identitas budaya bukan melalui konservasi pasif, tetapi melalui kreativitas, adaptasi, dan negosiasi makna (Vizenor, 2008). Dalam konteks Melayu Riau, proses *survivance* tampak pada cara adat tidak lagi diposisikan sebagai seperangkat aturan yang kaku, melainkan sebagai kerangka etika yang dapat dinegosiasi sesuai kebutuhan generasi baru. Pergeseran ini bukan berarti hilangnya otoritas adat, tetapi transformasi fungsi: dari regulasi normatif menuju dialog nilai (Hajar et al., 2024). Misalnya, dalam sejumlah keluarga informan di Pekanbaru dan Siak, prosesi merisik dan meminang mulai dipersingkat atau disesuaikan, namun esensi penghormatan kepada keluarga perempuan tetap dipertahankan. Hal ini mencerminkan bagaimana adat masih memberi arah emosional, tetapi memberi ruang bagi fleksibilitas tanpa merusak marwah.

Proses adaptif tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan afektif Melayu tetap bekerja melalui jalur-jalur baru yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis kearifan lokal, pantun digunakan untuk membentuk sikap santun dan percaya diri, sementara tarian zapin menjadi sarana internalisasi nilai kerja sama, keseimbangan, dan ketertiban (Hafid Arofat & Siti Kussuji Indrastuti, 2022). Di ranah digital, munculnya konten kreatif—seperti pantun pendek di TikTok atau interpretasi zapin di Instagram—menunjukkan bagaimana generasi muda mereproduksi nilai afektif Melayu dalam bentuk estetika baru yang lebih spontan dan ekspresif, namun tetap mengandung unsur budi dan marwah. Dengan demikian, *survivance* tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga menghidupkan kembali fungsi afektif adat dalam ruang-ruang sosial yang terus berubah.

Pada titik ini, terlihat bahwa adat Melayu Riau bertransformasi menjadi sistem pendidikan afektif yang dialogis dan transgenerasional. Ia tetap menata rasa dan relasi melalui simbol, ritus, dan bahasa budaya, namun kini beroperasi dalam lanskap sosial yang lebih plural dan digital. Mekanisme ini sesuai dengan logika *cultural identity formation* (Hall, 1990), di mana identitas tidak bersifat statis, melainkan terus dibentuk melalui interaksi antara tradisi dan pengalaman kontemporer. Dengan kata lain, *survivance* dalam adat Melayu bukan hanya mempertahankan identitas, tetapi juga memastikan bahwa nilai afektif seperti kesopanan, empati, tanggung jawab,

dan penghormatan tetap berfungsi sebagai fondasi emosional dalam kehidupan generasi muda masa kini.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa adat Melayu Riau berfungsi sebagai sistem pendidikan afektif yang terstruktur, berlapis, dan berorientasi pada pembentukan identitas. Melalui prosesi adat, simbol-simbol budaya, serta praktik sosial seperti pantun, zapin, dan ritus kekeluargaan, masyarakat Melayu menata dan mentransmisikan nilai emosional seperti budi, malu, tahu diri, marwah, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara verbal-doktrinal, melainkan dilekatkan dalam pengalaman kultural yang membentuk cara individu merasakan, menimbang, dan mengekspresikan cinta, empati, serta komitmen sosial.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa struktur pendidikan afektif ini tetap bertahan, namun mengalami proses negosiasi seiring perubahan gaya hidup, teknologi, dan orientasi generasi muda. Meskipun cara dan media ekspresinya berubah—mulai dari ritual keluarga hingga konten digital—substansi nilai tetap hidup melalui kreativitas, adaptasi, dan *survivance*. Dengan demikian, adat Melayu Riau bukan hanya warisan budaya, tetapi juga mekanisme pendidikan emosional yang dinamis dan relevan untuk membentuk identitas, etika relasi, serta sensitivitas sosial dalam konteks modern.

Kajian ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan afektif berbasis budaya lokal sebagai sumber pedagogi yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan emosional, tetapi juga membangun jejaring identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat multicultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N. (2019). Grand Design Pendidikan Karakter Menuju Kecerdasan Emosional Spiritual. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v12i1.39>
- Darmadji, A. (2011). Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi. *Unisia*, 33(74). <https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss74.art7>
- Dobia, B., & Roffey, S. (2017). Respect for culture-social and emotional learning with aboriginal and torres strait islander youth. In *Social and Emotional Learning in Australia and the Asia-Pacific: Perspectives, Programs and Approaches*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-3394-0_17
- Efendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu Riau*. ADICITA KARYA NUSA.
- Fuadi, N. (2018). Urgensi ranah afektif dalam pendidikan. *ITQAN*, 9(1).
- Geertz, H. (1974). The Vocabulary of Emotion: A Study of Javanese Socialization Processes. In *Culture and Personality - Contemporary Readings*.
- Goleman, D. (1995). Daniel Goleman's five components of emotional intelligence. In *2009*.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hafid Arofat, Moch., & Siti Kussaji Indrastuti, N. (2022). Pantun dan Mantra dalam Upacara Menumbai di Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau: Kajian Komposisi, Transmisi, dan Fungsi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.97>

- Hajar, I., Indriyanto, K., & Syahfitri, D. (2024). Representasi Nilai Kearifan Lokal pada Pantun Melayu Deli dan Pelestariannya Melalui Telangkai. *GERAM*, 12(2), 115–125. <https://doi.org/10.25299/geram.2024.21286>
- Hall, S. (2021). Cultural identity and diaspora. In *Contemporary Postcolonial Theory: A Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003135593-8>
- Made Saihu. (2019). “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Malik, A. (2019). Karya Raja Ali Haji sebagai sumber pendidikan karakter. *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Mulyadi. (2019). TUNJUK AJAR MELAYU; Warisan Nilai Pada Bait-Bait Syair Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i2.6139>
- Natuna, U. (2013). Restorasi Tamadun Melayu: Suatu Upaya Membangun Karakter dan Kenunggulan PTAIS. *Jurnal Madania*, 3(1).
- Noddings, N. (2012). The language of care ethics. *Knowledge Quest*, 40(4).
- Rai, I. G. A., & Mahadian, A. B. (2017). Representasi Ahok Dalam Kasus Penistaan Agama Pada Surat Kabar Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Rizni Ramadhani, Lady Shania Wulandari, & Hawa Ihsani. (2024). Pendidikan Hati Bagi Anak. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 219–224. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i4.1972>
- Rubilar, Y., Cachón, J., & Castro, M. (2023). Impacto de un programa de aprendizaje socioemocional en la autoestima de los escolares pertenecientes a comunidades educativas interculturales Mapuches en la región de la Araucanía-Chile. *Revista Ibero-Americana de Estudos Em Educação*, e023013. <https://doi.org/10.21723/riae.v18i00.17689>
- Safiqo, T. (2020). Pendidikan Afektif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiyah*, 27(2). <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.99>
- Sahar, S. (2019). Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner. *Sosioreligius*, 2(4).
- Salhe Ntasia Sitorus, Putri Cahyati, Dwi Rosalinda, Lola Novia Ayuni, Refazatun Nafisa, Chelia Bestari Manik, Ely Kusuma, Aulia Indri Putri Anggraini, & Nadine Alya Putri. (2025). Sosialisasi Kearifan Lokal Budaya Melayu Lewat Pantun dan Kegiatan Mewarnai Rumah Adat Melayu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2159–2165. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1872>
- Setyami, I. (2021). Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Betawol. *Deiksis*, 13(3). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8334>
- Sun, J., Goforth, A. N., Nichols, L. M., Violante, A., Christopher, K., Howlett, R., Hogenson, D., & Graham, N. (2022). Building a space to dream: Supporting indigenous children's survivance through community-engaged social and emotional learning. *Child Development*, 93(3), 699–716. <https://doi.org/10.1111/cdev.13786>
- Taqiyah, N. A., & Yasri, H. L. (2021). The Effect of Social Studies Learning to the Empathy of Class VIII Students. *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.076>
- Vygotsky, L. S. (2019). Interaction between Learning and Development. In *Mind in Society*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4.11>

- Wijayanti, C. M., & Fauzi, F. (2024). Dampak Positif Kurikulum Emosional Pada Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 74–82. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.15629>
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2).
- Yusuf, M., Utama, F., & Rachmad, Y. E. (2025). Revitalizing Positive Behavior through the Dolanan Village Concept: An Alternative for Early Childhood Socio-emotional Development in the Alpha Generation Era. *Journal of Childhood Development*, 5(1), 22–40. <https://doi.org/10.25217/jcd.v5i1.5189>